

Peran Media dan Citra “Black Widows” Pejuang Perempuan Chechnya

Yusnarida Eka Nizmi*

Abstract

This article demonstrate how the New York Times constructed images of Chechen women rebels and to understand this process in relation to the larger ideological process of negotiating femininity when representing violent women, this research focus on news coverage about the conflict between Chechnya and Russia. The time frame begins in 1994, when the first Russo-Chechen War began, and ends in 2004, when Chechen militants staged their most recent high-profile attack at a school in Beslan, North Ossetia, a republic in southern Russia. This article shows that the dominant ideological message inherent in the coverage of Chechen women suggests that if women do break out of gender norms, the media will negotiate their actions. Further, the media will attempt to ameliorate those actions with explanations that remain consistent with femininity. This is precisely what the Times has done with Chechen women rebels and is also the case with media representations of violent women, tough women, and women in general.

Keywords : *Black Widow, Suicide Bombers, Chechen Militants, Chechen Woman.*

Pendahuluan

Perjuangan masyarakat Chechnya untuk merdeka dari federasi Russia sepertinya menghasilkan sebutan baru bagi terroris yakni: “black widows” Sebutan ini, dipergunakan oleh media massa untuk menggambarkan kaum perempuan Chechnya yang melakukan bom bunuh diri dan tindakan kekerasan lainnya dengan membawa serta suami, ayah, anak laki-laki dan saudara laki-laki. Beberapa sumber mengungkapkan bahwa media Russia mengembangkan sebutan ini demi sensationalisasi bom bunuh diri yang dilakukan oleh kaum perempuan.¹ Tidak seperti tindakan terroris atau gerakan separatis lainnya, termasuk perjuangan Bangsa Palestina di *West Bank*, kaum perempuan menjadi aktor mayoritas

* Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau.

¹ John Reuter, “Chechnya’s Suicide Bombers: Desperate, Devout, or Deceived?” (report for the American Committee for Peace in Chechnya, 2004); Paul Murphy, *The Wolves of Islam: Russia and the Faces of Chechen Terror* (Washington, DC: Brassey’s, 2004).

pelaku bom bunuh diri dalam perjuangan bangsa Chechnya². Terhitung dari 2000 perempuan Chechnya, lebih dari 65 persen dari dua puluh tiga serangan bunuh diri yang ditujukan kepada pergerakan Chechnya.³

Media Amerika mangadopsi sebutan “black widows” untuk menjelaskan keterlibatan kaum perempuan Chechnya dalam tindakan-tindakan kekerasan. Tulisan ini menjelaskan mengapa *New York Times* mencoba untuk menjawab tantangan penjelasan mengenai konsep ini dalam lingkup Russia dan Chechnya antara tahun 1994 dan 2004, dimana ketika itu seluruh kekerasan yang terjadi antara dua negara tersebut muncul dan dilaporkan dalam media Amerika Serikat. Karena, *Times* mempertanyakan penjelasan sebutan *black widows*, media ini membutuhkan analisa secara kultural terkait alasan-alasan para perempuan ini melakukan bom bunuh diri dan serangan-serangan yang mengarah pada tindak kekerasan lainnya. Dalam melakukan pemaparan makna *black widows* ini, media berperan sebagai “sirkuit budaya”⁴ secara skill dapat diterima dalam kajian atau studi perempuan- khususnya perempuan Barat- dalam peran jender.⁵ Sebuah kritikal analisis yang menggambarkan bagaimana gerakan kaum perempuan menarik perhatian media khususnya perempuan-perempuan Muslim non Barat

Sejarah Chechnya

Chechnya adalah sebuah republik kecil dengan perbatasan geografis yang terletak di Pegunungan Caucus dekat dengan Laut Kaspia di bagian tenggara berbatasan dengan Federasi Russia. Mayoritas populasi Chechnya adalah Muslim, meskipun mereka sering mengklaim bahwa mereka lebih moderat dibandingkan Islam fundamentalis. Hubungan antara Chechnya dan republik Soviet dan Russia yang lebih besar telah mengakibatkan munculnya perbedaan agama dan budaya. Joseph Stalin mendeportasi secara paksa lebih dari 400,000 warga Chechnya dari tanah kelahiran mereka setelah Perang Dunia II,

2 Reuter, “Chechnya’s Suicide Bombers.”

3 Stuart Hall, *Representations: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997).

4 Gaye Tuchman, “Introduction: The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media,” in *Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media*, ed. Gaye Tuchman, Arlene Kaplan Daniels, and James Benet (New York: Oxford University Press, 1978).

5 Brian Glyn Williams, “Commemorating ‘The Deportation’ in Post-Soviet Chechnya: The Role of Memorialization and Collective Memory in the 1994–1996 and 1999–2000 Russo-Chechen Wars,” *History and Memory* 12, no. 1 (2000): 101–134.

mengklaim bahwa mereka telah berkonspirasi dengan kaum Nazi. Populasi Chechnya baru diizinkan kembali ke Chechnya pada tahun 1953 setelah kematian Stalin.⁶

Seiring dengan runtuhan Uni Soviet pada tahun 1991, Chechnya mendeklarasikan kemerdekaannya dari federasi Russia dan mencoba membangun negara dan masyarakat dengan azas demokrasi.⁷ Pada Desember 1994, Presiden Federasi Russia Boris Yeltsin memerintahkan pembunuhan terhadap etnis Chechnya yang menggiring pada pecahnya perang antara bangsa Russia dan Chechnya yang pertama. Setelah gencatan senjata, Chechnya menjadi “common economic space” bagi Federasi Russia, dan Russia memberikan bantuan dana bagi rekonstruksi Chechnya setelah terlibat perang. Situasi ini menyebabkan Chechnya tidak stabil sebagai kelompok separatis yang ingin mendapatkan otonomi penuh dari Russia. Pada tahun 1999 perang antara Russia dan Chechnya berada di bawah kendali kepemimpinan Federasi Russia Presiden Vladimir Putin dan berlanjut sampai sekarang. Terbukti pada tahun 1999 para tentara Russia telah mengkampanyekan daftar pelaku dan hukuman bagi pemberontak Chechnya secara besar-besaran. Kampanye ini telah menyebabkan pelanggaran hak azasi manusia terhadap penduduk sipil Chechnya. Putin mencoba untuk membendung gerakan separatis menjadi terrorisme internasional dan sering mengklaim bahwa separatis Chechnya dibiayai dan diorganisir oleh organisasi terroris di Timur Tengah dan Afghanistan.

Setelah Russia mengumumkan serangan keduanya ke Chechnya, separatis Chechnya langsung meresponnya dengan melakukan serangan terhadap kelompok militer Russia, pemerintah dan penduduk Russia. Pada 6 Juni 2000, seorang wanita pertama kali melakukan bom bunuh diri dengan mengendarai sebuah truk yang penuh dengan bahan peledak ke kantor perwakilan Russia di Chechnya. Sejak itu, banyak kaum perempuan yang terlibat dalam sejumlah serangan melawan Russia, baik dalam bom bunuh diri dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya yang banyak diulas oleh berita-berita di media, termasuk *New York Times*. Dapat dicatat, bahwa *Times* meliput kejadian di teater Moscow

⁶ Anatoly V. Isaenko and Peter W. Petschauer, “A Failure That Transformed Russia: The 1991–1994 Democratic State-Building Experiment in Chechnya,” *International Social Science Review* 75, no. 1–2 (2000): 3–15.

⁷ Carolyn Kitch, “Changing Theoretical Perspectives on Women’s Media Images: The Emergence of Patterns in a New Area of Historical Scholarship,” *Journalism and Mass Communication Quarterly* 14, no. 3 (1997): 477–489.

pada tahun 2002 dan sekolah Beslam di Selatan Russia pada tahun 2004. Kaum perempuan Chechnya terlibat dalam dua skenario ini.

Citra Perempuan dan Media

Perempuan Chechnya terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan yang mencerminkan adanya kontradiksi citra yang selama ini dominan dalam ulasan media Amerika mengenai perempuan selama lebih dari satu abad. Citra stereotype perempuan adalah passif, sabar, cantik dan sering diterjemahkan dalam dikotomi yang sempit yakni perawan; ini khususnya dalam kasus perempuan kulit putih.⁸ Sherrie Innes memaparkan bahwa citra-citra yang dibentuk oleh media kerap mengalami perubahan, terutama jika dibuat oleh media yang populer.⁹ Seperti film dan televisi yang menceritakan sosok perempuan sebagai para pahlawan, mereka menyarankan akan ada lebih banyak peran yang melekat pada diri kaum perempuan. Meskipun demikian, Innes tidak mengungkapkan banyak harapan terhadap revolusi peran ini sebagai “pembelajaran bagi para gadis” karena persoalan citra ini serang dikotakkan oleh esensi sifat kewanitaannya, sebagaimana yang sering diungkapkan oleh asosiasi budaya Amerika sebagai sisi kelemahan perempuan.”¹⁰

Dalam persoalan citra kekerasan yang menempel pada perempuan, kaum perempuan pada dasarnya merupakan representasi gabungan dari beragam citra yang sudah melekat lama pada perempuan, hal ini lah mengapa sangat mungkin, bahwa melalui analisa dan pengujian citra-citra tertentu mampu membentuk identitas tertentu pula.¹¹ Cita media mengenai para pejuang perempuan, terlepas apakah mereka dikategorikan sebagai tentara maupun terroris, tetap memiliki karakteristik “perempuan” yang mereka tampilkan pada lingkungan sosial mereka sesuai dengan posisi yang melekat pada diri mereka. Citra ini

8 Sherrie A. Inness, *Tough Girls: Women Warriors and Wonder Women in Popular Culture* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1999); Sherrie A. Inness, “‘Boxing Gloves and Bustiers’: New Images of Tough Women,” in *Action Chicks: New Images of Tough Women in Popular Culture*, ed. Sherrie A. Inness (New York: Palgrave Macmillan, 2004).

9 Inness, *Tough Girls*, 5

10 Jayne Steel, “Vampira: Representations of the Irish Female Terrorist,” *Irish Studies Review* 6, no. 3 (1998): 276.

11 Ibid.

sangat tergantung pada penampilan fisik “perempuan”,¹² dualisme gender,¹³ dan atau *mythical archetypes*.¹⁴

Rhiannon Talbot menggambarkan representasi karakteristik dalam sejarah terroris perempuan (sebuah sejarah yang terjadi pada abad ke-18) menjadi lima mitos: (1) ekstrim feminis; (2) perempuan terlibat pada terrorisme hanya bisa terjadi melalui keterikatan hubungan dengan pria; (3) peran perempuan dalam terrorisme hanyalah peran pendukung semata (4) perempuan yang terlibat secara mental “diluar kebiasaan” dan atau (5) dapat dikatakan jauh dari karakter dan sifat dasar perempuan.¹⁵

Beberapa peneliti terroris perempuan mendukung mitos ini. Representasinya bahkan sering hiperfeminin; terlalu fokus pada penampilan luar atau fisik perempuan yang ada di televisi dan film.¹⁶ Pada kasus spesifik seperti para pelaku bom bunuh diri perempuan Palestina, France Hasso menganalisis bahwa para perempuan yang melakukan kekerasan merupakan produk dari kekerasan juga, khususnya di komunitas sosial dimana laki-laki punya peran yang dominan.¹⁷ Hasso’s menganalisis bahwa bentuk politik perempuan merupakan komplikasi pemahaman patriarki budaya dimana perempuan, secara umum tidak memiliki hak politik.¹⁸ Sebagai tambahan, media berupaya menjelaskan motivasi perempuan untuk melakukan bom bunuh diri lebih pada dimensi emosional (feminin) dibandingkan ideologi (maskulin),¹⁹ dualisme yang dibahas oleh John Howard III dan Laura Prividera mengulas secara total mengenai terrorisme perempuan.²⁰

12 Terri Toles Patkin, “Explosive Baggage: Female Palestinian Suicide Bombers and the Rhetoric of Emotion,” *Women and Language* 27, no. 2 (2004): 79–99.

13 Dan Berkowitz, “Suicide Bombers as Women Warriors: Making News Stories through Mythical Archetypes,” *Journalism and Mass Communication Quarterly* 82, no. 3 (2005): 607–622.

14 Rhiannon Talbot, “Myths and the Representation of Women Terrorists,” *Eire-Ireland* 35, no. 3–4 (2000): 165–186.

15 Berkowitz, “Suicide Bombers as Women Warriors”; Steel, “Vampira.”

16 Inness, *Tough Girls*; Inness, “Boxing Gloves and Bustiers.”

17 Frances S. Hasso, “Discursive and Political Deployments by/of the 2002 Palestinian Women Suicide Bombers/Martyrs,” *Feminist Review* 81, no. 1 (2005): 23–51.

18 Patkin, “Explosive Baggage.”

19 John Howard III and Laura Prividera, “Rescuing Patriarchy or Saving ‘Jessica 105 ‘Black Widows’ in the *New York Times* Lynch’: The Rhetorical Construction of the American Woman Soldier,” *Women and Language* 27, no. 2 (2004): 89–97.

20 Berkowitz, “Suicide Bombers as Women Warriors”; Patkin, “Explosive Baggage.”

Berdasarkan media yang menggunakan *mythical archetypes* dan *ideological gender stereotype* untuk membangun citra terroris perempuan,²¹ dalam kasus ini, bagaimana media Amerika Serikat membangun media pada level internasional, khususnya ketika hanya dari sebuah “remote” area di dunia dimana Amerika Serikat secara relatif memiliki pengaruh minor? Pertanyaan ini belum terjawab: bagaimana isu gender dibangun di berita, dan bagaimana konstruksi-konstruksi ini berhubungan dengan lingkungan dan budaya? Juga, apakah fakta bahwa masyarakat Chechnya yang muslim termasuk dalam riset media mereka. Sebagai industri media, berita memiliki peran penting sebagai produser pesan budaya dan kerangka dominan ideologi yang membentuk cara orang berpikir dan bertindak, budaya modern juga melalui proses “mediasasi”. Ini berarti bahwa media memiliki kemampuan yang sangat substansif untuk mendefenisikan batas-batas penerimaan dan penolakan terhadap suatu budaya.²²

Konsep ideologi membantu pembentukan kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana citra kaum perempuan di media mengikuti alur tertentu yang telah terbentuk mengenai femininity tersebut. Hal ini dapat diaplikasikan terhadap observasi Gaye Tuchman bahwa media memberikan kita pedoman sosial terhadap gender.²³ Media menghasilkan makna bahwa “regulasi dan aturan dan praktek-praktek yang ada membantu kita untuk membentuk peraturan-peraturan, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang didalamnya kehidupan sosial diatur”. Stuart Hall menyebutnya dengan “sirkuit budaya”²⁴. Bagi Hall, representasi media dengan “sirkuit budaya” adalah hasil pemaknaan melalui bahasa. Hasilnya adalah sirkuit budaya terpengaruh oleh pemaknaan ini. Mereka tidak hanya merepresentasikan refleksi sosial dan norma-norma budaya namun juga mengajarkan kita bagaimana bersikap baik terhadap jender kita dan identitas-identitas lainnya. Secara khusus representasi media berkontribusi terhadap pemahaman kita, kesalahan persepsi kita terhadap orang-orang di belahan bumi lain.

Untuk mendemonstrasikan bagaimana *New York Times* membangun citra pertarungan perempuan Chechnya dan untuk memahami proses ini dalam hubungan

21 John Thompson, *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1990).

22 Tuchman, “Introduction.”

23 Hall, *Representations*, 4.

24 Liesbet van Zoonen, *Feminist Media Studies* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1999), 131.

ideologi yang lebih besar yang ada dalam proses negosiasi feminitas ketika menggambarkan mengenai kekerasan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Saya fokus pada isu mengenai konflik antara Chechnya dan Russia. Kurun waktu dimulai pada tahun 1994, ketika perang pertama Russo-Chechen dimulai dan berakhir pada tahun 2004, ketika kelompok militer Chechnya meningkatkan eskalasi perlawanan mereka dan menyerang sekolah di Beslan, Ossetia Utara, sebuah republik di bagian Selatan Russia. Kaum perempuan Chechnya terlihat sangat terlibat aktif dalam berbagai pertempuran, *Times* bahkan menggunakan tema-tema sampai beberapa seri untuk meliput berita ini: (1) Para korban yang pasif (khususnya sebelum laporan mengenai keterlibatan kaum perempuan dalam tindak kekerasan), (2) aktor yang tidak diperhitungkan, dan (3) terroris perempuan, tren tema seri terbaru dari aksi bom bunuh diri.

Sebuah tema yang lebih luas dibuat ketika para jurnalis mulai meliput mengenai gender terhadap separatis yang berujung menjadi terroris tetapi dibantah ketika informasi yang didapat pada waktu itu tidak mampu membuktikan keterlibatan kaum perempuan. Saya menganalisa bagaimana representasi-representasi mengenai perlawanan yang dilakukan kaum perempuan ini sesuai dengan teoritikal bahwa media sebagai sirkuit budaya. Bab ini memakai teks-teks media mengenai kelompok spesifik dari “unfeminitas” perempuan untuk menganalisa bagaimana mereka bisa menjadi topik yang sangat sesuai mengenai representasi media mengenai perempuan. Sebagaimana isu jender yang dipahami sebagai defenisi dasar yang tidak stabil secara sosial dan budaya, analisis ini patut dipertanyakan, “bagaimana diskursus gender dibangun dalam beragam momen yang memiliki banyak makna” dan “makan-makna tersebut layak menjadi teks-teks media dan diskursus-diskursus dalam kajian-kajian.”²⁵

Korban yang pasif

Ketika para gerilyawan Chechnya beraksi di Rumah Sakit Russia pada Juni 1995, lebih dari dua ratus gerilyawan Chechnya berpartisipasi. Diperkirakan, para partisipan yang turun lapangan adalah kaum pria, namun *Times* tidak melaporkan jender mereka. Para perempuan Russia yang menjadi korban pada peristiwa terebut, berada pada posisi yang

25 Alessandra Stanley, “As Chechens Take to Hills, Clans Gird for Long Fight,” *New York Times*, January 22, 1995, 6.

sama dengan kaum perempuan Chechnya, yang digambarkan secara garis besar menjadi korban dalam laporan yang dibuat oleh *Times*. Mengacu pada laporan bunuh diri seorang jurnalis bernama Urus Martan mengungkapkan bahwa secara keseluruhan perempuan dianggap sebagai korban, dibanding pengungsi atau para narapidana.

Gambaran berikut ini adalah contoh nyata bagaimana kaum perempuan Chechnya direpresentasikan sebagai karakter-karakter passif dalam perang politik ini. Kaum pria selalu berbicara lantang mengenai perang dan Allah, sementara kaum perempuan dicirikan dengan ruang dapur lengkap dengan panci-panci kukusan daging, beras, dan kentang, memakai cadar termasuk sarung tangan dan penutup kaki, perempuan bekerja dalam diam, tidak boleh muncul dan berada dalam ruangan yang terpisah ketika kaum pria duduk di meja untuk menyantap hidangan. Kaum perempuan sedikit sekali dibicarakan mengenai keterkaitannya dengan perang yang telah mengikutsertakan anak, sepupu, paman dan suami. Seorang perempuan muda berkata, “Kami sangat khawatir dengan kondisi ini, namun kami sudah terbiasa. Namun memang perempuan tidak secara keseluruhan terkait dengan perang.²⁶ Perempuan dan anak-anak secara bersamaan banyak digambarkan sebagai pengungsi atau pelayan dalam lingkup domestik, melayani para pria yang sedang bertempur, sama halnya deskripsi reporter mengenai pemandangan di rumah-rumah Chechnya, “Pada saat Tuan Yeltsin berbicara (di televisi), perempuan Chechnya umumnya sedang memasak dan menyediakan teh untuk kaum pria, yang sedang duduk santai di ruangan tertutup dengan Tuan Dудayev dan para pemimpin Chencnya lainnya.”²⁷ Garis korelasi antara gerakan Chechnya dan Islam relatif lemah dari cerita-cerita yang dilaporkan di *Times*.

Pada saat Yeltsin dan Putin mencoba untuk menghubungkan perjuangan masyarakat Chechnya dengan kelompok terroris Muslim internasional, para reporter merasa tertantang dengan hubungan dua objek ini dengan mencari tahu bagaimana pola serangan masyarakat Chechnya jika dibandingkan dengan serangan-serangan yang terjadi di Timur Tengah. Pada saat perempuan dan agama dibahas, selama ini para reporter sering sekali mendefenisikan kaum perempuan sebagai individu dengan karakter yang pasif. Sebagai contoh, ketika seorang Muslim menahan Urus-Martan dan menempatkannya pada barak militer lokal, para gadis dipindahkan dari sekolah-sekolah dan dipaksa untuk menggunakan cadar.

26 “Wary Chechens Scorn Plan by Yeltsin,” *New York Times*, April 1, 1996, A8.

27 Serge Schmemann, “The Chechens Holy War: How Global Is It?” *New York Times*, October 27, 2002, 3.

Meskipun kaum perempuan terlibat dalam berbagai serangan, para reporter mencatat adanya pola yang bertentangan dengan karakter dasar mereka. Setelah serangan teater Moscow, para reporter mencatat, “Penggunaan kaum perempuan, baik dengan cadar atau tidak, adalah sebuah pola lain dari praktik Islam garis keras.”²⁸ dan “seorang terroris perempuan terlihat menyesali keterlibatannya dalam penangkapan ini, melupakan senjatanya dan berdoa 24 jam sehari.”²⁹

“Black Widows” Sebagai Aktor Yang Tidak Pernah Diperhitungkan

Sebelum Desember 2001, hampir satu tahun setengah setelah serangan bom bunuh diri pertama perempuan yang menyerang instalasi militer Russia di Chechnya, New York Times baru mengetahui bahwa perempuan secara aktif terlibat dalam serangan tersebut. Michael Wines melaporkan bahwa “seorang perempuan didapati bersamaan dengan bom dengan daya ledak tinggi meledakkan dirinya sendiri tepat dibelakang pos militer yang menjadi *basecamp* Urus-Martan. Suami perempuan tersebut meninggal dalam sebuah pertempuran di pegunungan tahun lalu.”³⁰ Dalam laporang pertama *New York Times* mengenai bom bunuh diri perempuan, Wines memaparkan penjelasan mengenai “*black widow*”. Dia menggunakan label ini tanpa ragu, menjelaskan motivasi si perempuan menjadi pelaku bom bunuh diri sebagai sebuah budaya agama: “Dalam budaya masyarakat Chechnya, yang disebut sebagai para pejuang adalah orang yang berjuang melakukan balas dendam berdarah atas sebuah pembunuhan.”³¹ Karena semakin banyak perempuan yang terlibat dalam tindak kekerasan dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi, para reporter *Times* dipaksa untuk bernegosiasi antara kekerasan dan feminitas.

Meskipun indikasi-indikasi ini dalam berita diungkapkan bahwa para perempuan tersebut secara aktif terlibat dalam bom bunuh diri pertama di tahun 2000, *Times* tidak menyadari keterlibatan perempuan dalam aksi tersebut sampai terjadinya serangan beruntun yang terjadi antara tahun 2000 dan 2004. Citra kaum perempuan Chechnya secara

28 Sabrina Tavernise, “Terrifying Nights in a Theater Where Lights Never Dimmed,” *New York Times*, October 26, 2002, A6.

29 Michael Wines, “War on Terror Casts Chechen Conflict in New Light,” *New York Times*, December 9, 2001, A6.

30 Ibid

31 Sabrina Tavernise, “Bomb Kills Russian Security Agent in Moscow,” *New York Times*, July 11, 2003, 6.

dramatis berubah, dari korban dan pendukung pasif menjadi partisipan aktif yang sangat potensial, khususnya setelah serangan teater Moscow pada Oktober 2002, ketika sebuah kelompok gerilyawan Chechnya menyandera tujuh ratus penonton yang pada saat itu berada di teater Moscow. Menyimak dua tema besar berikut ini: sebuah usaha untuk memahami keterlibatan perempuan dibawah sebutan “black widow” dan sebuah diskusi mengenai perempuan yang identik dengan kekerasan sebagai sebuah “tren baru” dalam perjuangan Chechnya. Dua tema ini sama-sama mencatat perempuan sebagai subyek aktif yang sangat potensial dalam pertempuran.

Liputan surat kabar lebih kepada penjelasan mengenai “black widows” dibandingkan dengan liputan jumlah perempuan yang terlibat. Sangat perlu untuk menjelaskan karakteristik perempuan yang pada dasarnya tidak memiliki karakter keras, karena dapat disimpulkan bahwa bukan sifat alami perempuan untuk bersikap kasar dan anarkis. Sebelum tahun 2001 *New York Times* berusaha untuk memahami perjuangan masyarakat Chechnya (baik laki-laki maupun perempuan) secara garis besar sebagai luapan kemarahan akibat kekejaman militer Russia yang harus mereka alami selama bertahun-tahun. Terjadinya perang pertama, para jurnalis memastikan bahwa keterlibatan masyarakat Chechnya dalam pertempuran ini bukan karena ketidakpuasan namun lebih pada kebutuhan, sesuai dengan kondisi yang ada di negara mereka.

Pada pertengahan krisis Teater Moskow pada tahun 2002, pemerintah Russia membandingkan pertempuran yang mereka hadapi dengan keterlibatan *Hitler Youth*, yang dideskripsikan oleh Sabrina Tavernise sebagai “secara fanatik dipilih untuk menjadi sebab” dan “seorang remaja, lengkap dengan tipe militer yang melekat padanya yang berkembang bukan dibawah kontrol Soviet, tetapi justru dalam perang yang brutal.”³² Tujuan mereka hanya: mengusir seluruh tentara Russia keluar dari Chechnya. Dalam kasus ini, laki-laki dan perempuan terlihat memiliki motivasi yang sama untuk berkontribusi dalam gerakan mengamankan kemerdekaan Chechnya. Serangan bom bunuh diri perempuan di teater Moscow terlihat sebagai katalis bagi keseluruhan liputan mengenai gerakan gender. Para reporter sering tidak mewawancarai warga Chechnya yang terlibat dalam serangan ini. Mereka justru berspekulasi mengapa kaum perempuan mau bergabung dalam aktivitas serangan ini. Dan ini terjadi terjadi setelah konsep “black widows” muncul secara konsisten terkait dengan pertempuran di Chechnya.

32 Stephen Lee Myers, “Russia Finds No Corner Safe from Chechen’s War,” *New York Times*, July 20, 2003, A3.

Para reporter seringkali mengutip “sumber-sumber pemerintah” tanpa menamai sumber-sumber tersebut secara spesifik namun lebih karena sumber-sumber tersebut berasal dari lembaga-lembaga pemerintah atau organisasi-organisasi hukum. Sebagai contoh, Stephen Lee Myers mengacu pada “pemerintah Russia” yang mengidentifikasi dua perempuan sebagai warga Chechnya ditemukan pada korban warga Russia setelah serangan dan klaim bahwa suami seorang perempuan ditemukan meninggal dalam perang di Chechnya.³³

Meskipun para reporter seringkali memasukkan informasi mengenai saudara-saudara yang meninggal dalam cerita-cerita mengenai para pelaku bom bunuh diri dan menulis mengenai *black widows*, mereka juga mengkualifikasi data-data ini secara detail dengan pernyataan-pernyataan seperti di bawah ini: Media Russia, melalui lembaga pemerintah, telah mendefinisikan “black widows” sebagai berikut,” perempuan yang berencana untuk membunuh, dan mati untuk balas dendam terhadap kematian ayah, suami, saudara laki-laki, dan anak laki-laki yang mati ditangan tentara Russia.³⁴ Para perempuan ini, yang oleh media disebut “black widows”, yang melakukan tindakan balas dendam terhadap kematian ayah, suami, saudara laki-laki, adalah para pelaku aksi kekerasan meninggal dalam konflik Chechnya, meskipun sedikit sekali info yang berhasil diliput oleh media mengenai kehidupan si perempuan.³⁵

Di Russia, ada perempuan yang dikenal sebagai Shakhidki; bahasa Russia yang dalam bahasa Arabnya memiliki arti pejuang suci yang mengorbankan kehidupan mereka. Di media, sebutan ini lebih dikenal sebagai *black widows*, yang memang menyiapkan pembunuhan untuk mati balas dendam terhadap kematian para ayah, suami, saudara laki-laki dan anak laki-laki di Chechnya.³⁶ Anne Nivat, seorang jurnalis dan pengarang buku, menuliskan pengalamannya selama berada di Chechnya, menjelaskan bahwa pemerintah Russia pada dasarnya tidak mengetahui secara keseluruhan mengenai budaya dan apa yang

33 Stephen Lee Myers, “Suicide Bombings on Russian Train Near Chechnya Kills 42,” *New York Times*, December 6, 2003, A3.

34 Stephen Lee Myers, “Suicide Bomber Kills 5 in Moscow near Red Square,” *New York Times*, December 10, 2003, A3.

35 Stephen Lee Myers, “Suicide Bomber Kills 9 at Moscow Subway Station,” *New York Times*, September 9, 2004, A1.

36 Anne Nivat, “A War Russia Loses by Winning,” *New York Times*, August 5, 2003, A5.

terjadi di Chechnya secara keseluruhan, sehingga hal ini menyebabkan orang-orang yang berada di luar Chechnya sedikit sekali mengetahui apa yang sebenarnya terjadi disana.³⁷

Meskipun Myers tidak secara eksplisit mencantumkan masalah yang sebenarnya dihadapi media Russia, dia tidak menerima pernyataan bahwa perempuan dengan mudahnya melakukan tindakan balas dendam akibat kematian orang-orang yang dicintai dan masih mencoba mencari penjelasan-penjelasan yang lebih kompleks. Dalam kasus seorang perempuan yang meledakkan dirinya di saat konser rock di Moskow, Myers mencatat bahwa “sedikit sekali yang mampu menjelaskan” mengapa dia melakukan hal itu; perempuan tersebut tidak punya sejarah ayah yang meninggal, suami yang tewas, maupun saudara laki-laki atau anak laki-laki untuk memotivasi dia melakukan bom bunuh diri tersebut. Disini Myers melakukan wawancara dengan pihak-pihak resmi yang terkait dengan keterlibatan perempuan Chechnya dalam gerakan ekstrimis Islam yang telah “menangkap” *black widows* yang justru tidak sesuai dengan keinginan mereka sendiri untuk menjadi pelaku bom bunuh diri kelompok tersebut menyekap para perempuan tersebut atau bahkan memperkosa mereka dan di videokan sehingga pada akhirnya mereka tidak mempunyai pilihan selain meledakkan diri mereka sendiri.³⁸

Terkait dengan berakhirnya bom bunuh diri perempuan pada tahun 2004, Myers dan reporter *Times* lainnya menjelaskan keterlibatan perempuan ini dalam aksi kekerasan sebagai sebuah “pelampiasan dari penderitaan yang selama ini mereka derita akibat perang Chechnya.”³⁹ Myers mencatat “beberapa orang disini mengatakan satu dekade perang dan kehancuran dimana-mana, termasuk tekanan psikis yang diberikan oleh tentara Russia, telah menggiring kaum perempuan ke dalam sebuah aksi yang tergolong putus asa.”⁴⁰ Partisipasi perempuan termasuk kaum perempuan Chechnya yang sangat kental berada dalam lingkungan patriarki merefleksikan sebuah radikalisasi perang yang dimulai sebagai pejuang separatis namun berujung pada hal yang sama sekali tidak bermanfaat.”⁴¹

37 Stephen Lee Myers, “Female Suicide Bombers Unnerve Russians,” *New York Times*, August 17, 2003, A1.

38 C. J. Chivers, “Russian Forces Kill Last Rebels to End Standoff,” *New York Times*, October 15, 2005, A8.

39 Stephen Lee Myers, “Insurgents Seize School in Russia and Hold Scores,” *New York Times*, September 10, 2004, A1.

40 Ibid.

41 Myers, “Female Suicide Bombers.”

Yang lebih menarik, para jurnalis tidak berusaha untuk memahami mengapa kaum pria terlibat dalam pertempuran tersebut demi mendapatkan kemerdekaan Chechnya. Dalam sebuah artikel dipaparkan bahwa kapan dan mengapa seorang perempuan terlibat, Myers mengungkapkan satu-satunya serangan yang tidak melibatkan perempuan dalam bom truk di sebuah rumah sakit militer di Mozdok pada hari Jum'at, yang sedikitnya menewaskan lima puluh orang.⁴² Myers berhenti disana. Dia tidak mencoba menjelaskan mengapa seorang pria (yang diasumsikan sebagai pelaku) mengendarai sebuah truk ke rumah sakit militer dan meledakkannya.

Tren Baru Dari Aksi Bom Bunuh Diri

Jelas para reporter *Times* berusaha untuk memahami dan menjelaskan prilaku pejuang perempuan tersebut, khususnya mereka yang terlibat dalam serangan bunuh diri. Dalam waktu yang bersamaan, para reporter memaparkan prilaku kaum perempuan ini sebagai “tren baru”, meskipun bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa para perempuan ini sebenarnya sudah terlibat dalam pertempuran sejak tahun 2000.⁴³ namun baru pada tahun 2002 para reporter mencari penjelasan mengapa kaum perempuan terlibat, demi mengekplorasi “tren baru” serangan yang sangat effektif ini. Dalam laporan mengenai tidak berhasilnya serangan di sebuah restoran di Moskow, Tavernise mengungkapkan “pihak pemerintah mengatakan insiden ini sesuai dengan pola pelaku bom bunuh diri perempuan, yang dimulai di wilayah Chechnya tahun lalu”.⁴⁴ Secara bersamaan, dalam sebuah kritikal report diungkapkan bahwa militer Russia mengalami kesulitan menghadapi serangan separatis ini, Nivat menyatakan, “para tentara berhadapan dengan tren baru, bom bunuh diri dan serangan-serangan lain yang dilakukan oleh para perempuan muda Chechnya.”⁴⁵

Karena peran jender sangat dibatasi oleh maskulin dan feminin dan karena aksi kekerasan dianggap bukan bagian dari jalur perempuan, pihak keamanan Russia tidak menyiapkan strategi untuk berhadapan dengan para pelaku bom bunuh diri perempuan.

42 Reuter, “Chechnya’s Suicide Bombers.”

43 Tavernise, “Bomb Kills Russian Security Agent.”

44 Nivat, “A War Russia Loses.”

45 Myers, “Female Suicide Bombers.”

Faktanya, “pelaku serangan adalah perempuan yang secara khusus memang tidak ada dalam aturan kemiliteran Russia, karena kaum perempuan Chechnya lebih mudah dan bebas bergerak dari kaum pria Chechnya, yang memang secara rutin dilecehkan dan diperiksa oleh pihak keamanan Russia”.⁴⁶ Dalam akhir sebuah artikel, Myers mencatat aksi serangan bom bunuh diri yang terjadi di Russia mencapai puncaknya pada tahun 2003. “the Dark Shadows of Chechnya” adalah judul artikel tersebut, hanya menyebutkan jender dan serangan bunuh diri hanya ada jika perempuan terlibat.⁴⁷ Ungkapan Myers “dark shadows” (pelaku bom bunuh diri perempuan) adalah bagian dari “terror terburuk di Russia”.⁴⁸

Times menawarkan tidak hanya satu penjelasan mengenai mengapa perempuan Chechnya kembali melakukan bom bunuh diri. Ketika para jurnalis mewawancara warga lokal Chechnya mengenai para pelaku bom bunuh diri, banyak warga Chechnya merespon, bagaimana dia bisa melakukan hal itu? dari hasil interview diketahui bahwa para pelaku bom bunuh diri tersebut tidak disambut baik dalam lingkungan mereka, secara potensial motivasi untuk menjadi martir bagi perempuan justru tidak terlalu populer dalam kehidupan mereka, sebagaimana bom bunuh diri perempuan yang terjadi di Palestina.⁴⁹ Myers melaporkan bahwa seluruh masyarakat Chechnya tidak familiar dengan doktrin martyrdom; tidak ada poster atau graffiti merayakan bom bunuh diri, sebagaimana yang selalu muncul di Palestina. seorang nenek dimana cucu perempuannya menjadi pelaku bom bunuh diri, menunjukkan ekspresi terkejut dan takut sembari bertanya “bagaimana mungkin seorang membunuh yang lain untuk mendapatkan surga?”⁵⁰ Seorang perempuan Chechnya mengenal baik perempuan yang menjadi pelaku bom bunuh diri, dan sangat tidak mempercayai peristiwa serangan itu dilakukan oleh temen dekatnya.⁵¹ Hal ini

46 Myers, “Suicide Bomber Kills 5.”

47 Myers, “Insurgents Seize Russian School.”

48 Dan Berkowitz and Sarah Burke-Odland, “‘My Mum’s a Suicide Bomber’: Motherhood, Terrorism, News and Ideological Repair,” paper presented at the Association for Education in Journalism and Mass Communication, Toronto, Canada, 2004.

49 Myers, “Female Suicide Bombers.”

50 Ibid

51 Patkin, “Explosive Baggage.”

mengindikasikan bahwa banyak kaum perempuan yang tidak sependapat dengan aksi ini, mengorbankan nyawa sendiri dan nyawa orang lain.

Media Dalam Memanipulasi Motif

Sejak peristiwa *Beslan School* muncul pada tahun 2004, hampir semua orang terlihat sangat antusias pada topik seputar masyarakat Chechnya, setidaknya berdasarkan liputan yang dibuat oleh *Times*. Serangan Chechnya kembali muncul di Nalchick, Russia pada Oktober 2005, namun masih berdasarkan liputan dari media-media yang ada, pada serangan ini, perempuan Chechnya tidak terlibat. “gelombang terror yang mematikan” sepertinya tida muncul pada serangan kali ini, namun bukan berarti liputan mengenai jender hilang dalam perang kali ini. *Times* merepresentasikan kiprah perempuan selama Perang Dunia I sebagai korban yang pasif dan pribadi yang tidak tertarik untuk terlibat dalam perjuangan masyarakat Chechnya meraih kemerdekaan seirama dengan beragam media lainnya yang menampilkan citra perempuan sebagai individu yang pasif selama periode peperangan. Cenderung menjadi pengungsi dan tidak paham dengan politik yang berbau konflik adalah ideologi dominan yang melekat pada perempuan yang selalu dianggap lemah. Namun seandainya perempuan menjadi aktor yang melakukan aksi kekerasan, media tetap dapat memaksa citra perempuan menjadi aktor pasif, sebagaimana yang dideskripsikan oleh *Times* melalui fenomena “black widows”. *Times* tidak pernah menempatkan adanya kemungkinan bagi perempuan untuk melakukan balas dendam atas kematian anggota keluarga atau pria lebih cocok diasumsikan terlibat dalam aksi balas dendam atas kematian atau kehilangan anggota keluarga.

Motif *black widows*, seiring dengan penjelasan lain mengenai keterlibatan perempuan Chechnya dalam aksi-aksi kekerasan, lebih diartikan sebagai aksi emosional dibanding aksi politik, sebagaimana ungkapan Patkin dalam liputannya mengenai aksi bom bunuh diri perempuan Palestina.⁵² *New York Times* mengungkapkan bahwa banyak alasan emosional yang potensial bagi perempuan untuk terlibat dalam sebuah pertempuran dibandingkan dengan alasan-alasan politik. Termasuk paksaan atau tekanan melalui pemberian obat-obatan atau penyebaran video pemerkosaan.⁵³ yang merupakan luapan

52 Myers, “Female Suicide Bombers.”

53 Chivers, “Russian Security Forces”; Myers, “Insurgents Seize School.”

penderitaan yang mereka alami selama berada di tangan militer Russia,⁵⁴ dan walaupun seandainya perspektif ini tidak ada, konflik masih tetap akan selalu hadir di Russia.⁵⁵

Myers menolak adanya kemungkinan sindrom martir sebagai sebuah motivasi meskipun pemerintah Russia mengklaim bahwa ada pengaruh perang “Palestinisasi” dengan menggunakan bom bunuh diri.⁵⁶ Hanya sekali saja media menyebutkan bahwa perjuangan perempuan Chechnya memiliki kaitan politik- untuk merdeka dari Russia- meskipun motivasi ini tidak mengaitkan dengan isu jender (dan lebih memilih untuk berbicara mengenai pejuang pria). Sebagai tambahan, selama episode bom bunuh diri perempuan, *Times* merepresentasikan perempuan sebagai individu “yang berbahaya dan sangat effektif” karena aksi kekerasan yang mereka lakukan samasekali tidak pernah terpikirkan akan dilakukan oleh perempuan Chechnya.

Usaha-usaha untuk merepresentasikan seluruh aksi kekerasan yang dilakukan oleh perempuan sebagai aksi dari aktor passif adalah hasil ilustrasi yang dilakukan oleh media dalam mendefenisikan peran jender berdasarkan ideologi dominan. Mirip dengan riset pada tentara perempuan AS, yang mempertanyakan peran mereka berdasarkan batas-batas feminitas yang sudah terbangun dan sulit membendung pertanyaan yang muncul, apakah mereka berperan sebagai pelindung atau para arajurit wanita tersebut justru yang harus dilindungi? Dalam diskusi ini, pertanyaan yang sama muncul, apakah aksi kekerasan yang dilakukan oleh perempuan Chechnya merupakan aksi yang memang dipilih sendiri oleh mereka untuk terlibat dalam gerakan separatis secara aktif? Atau justru para perempuan tersebut merupakan korban dari berlangsungnya perang?

Pesan ideologi dominan terkait dengan liputan mengenai perempuan Chechnya adalah bahwa jika kaum perempuan melakukan sesuatu aksi yang melanggar norma-norma jender yang selama ini sudah ada, maka media akan menegosiasikan aksi-aksi mereka tersebut. Media akan berusaha mengaitkan aksi-aksi tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang tetap terkait dengan konsep feministas yang sudah baku. Ini lah yang dilakukan oleh *Times* dalam kasus perjuangan perempuan Chechnya termasuk juga yang dilakukan oleh media lain jika terkait dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kaum perempuan secara

54 Myers, “Insurgents Seize School.”

55 Myers, “Female Suicide Bombers”; Stephen Lee Myers, “Second Bombing This Week in Chechnya Kills 15 at Festival,” *New York Times*, August 7, 2003, 16.

56 Hasso, “Discursive and Political Deployments.”

general. Faktor agama, dalam kasus ini, juga selalu digunakan sebagai faktor yang selalu akan ada antara pasivitas dan feminitas, khususnya ketika menjelaskan peran perempuan dalam aksi pertempuran.

Apakah hal ini berarti bahwa para pejuang perempuan Chechnya tidak akan pernah menjadi subjek utama dalam liputan *New York Times*. Ketika para reporter mewawancarai perempuan Chechnya, mereka justru lebih memilih sumber-sumber berdasarkan keterangan dari pihak pemerintah Russia yang dominan mengklasifikasikan para perempuan tersebut sebagai “black widows”. Kasus ini harusnya sejalan dengan analisis Hasso mengenai bom bunuh diri perempuan palestina, yang mengindikasikan bahwa pelaku bom bunuh diri perempuan sangat memahami aksi mereka sebagai sebuah aksi politik.⁵⁷

Anne Nivat berhasil mewawancarai seorang perempuan yang terlibat dalam serangan di teater Moskow dan melaporkan hasil wawancaranya: “saudara perempuan saya melakukan jihad”, dia berusia 19 tahun, berpakaian sangat konservatif. Kami berbicara di ruangan dapur kerabat mereka. Mereka sudah hidup berpindah-pindah sejak rumah mereka dibakar habis oleh tentara Russia. Saudara perempuannya berjanji bahwa dia akan melakukan balas dendam yang akan menghantarkannya ke surga. Dan gadis itu dengan tenaganya berkata “saya juga bersedia melakukan hal yang sama jika tidak ada perubahan kondisi di Chechnya”. Temannya yang pada saat itu juga ada dalam diskusi kami, Tamara berusia 21 tahun menambahkan: “Kami para perempuan Chechnya sekarang bertindak karena sepertinya dunia tidak ada yang bereaksi dengan penderitaan kami dan tidak ada yang peduli dengan Chechnya.”⁵⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan para perempuan Chechnya, bukan tanpa alasan seperti yang diungkapkan oleh *Times*, mereka justru memiliki motif yang sangat jelas. Karena Nivat langsung mewawancarai para perempuan tersebut, dia jelas mendapatkan informasi yang lebih akurat dan terpercaya mengenai motif sebenarnya dibalik aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh para perempuan Chechnya

Simpulan

Menggunakan analisis tekstual, tulisan ini mencoba untuk memaparkan penjelasan detail mengenai bagaimana *New York Times* meliput perjuangan yang dilakukan oleh perempuan

57 Nivat, “A War Russia Loses.”

58 Ibid

Chechnya. *Times* memaparkan beberapa contoh dimana perempuan Chechnya secara aktif membuat keputusannya sendiri, dimana di setiap liputan dilaporkan bahwa kaum pria adalah pejuang dengan motivasi politik sementara kaum perempuan terlibat dalam gerakan kekerasan atau terrorisme melalui hubungan mereka yang terjalin dengan kaum pria. Meskipun para reporter mempertanyakan motivasi *black widow* melalui liputan yang kurang kredibel, liputan mereka umumnya didasarkan pada penjelasan lain dari feminitas yang membungkus perempuan dalam komunitas tertentu, yang ternyata secara effektif merampas mereka dari keinginan dasar berpolitik untuk berjuang demi Chechnya. Sebagai tambahan, jender tidak disebutkan ketika hanya kaum pria yang terlibat dalam sebuah serangan, dimana jender ditempatkan sebagai *focal point* ketika perempuan menjadi aktor utama. Juga tidak sebelum sejumlah besar perempuan justru terlibat dalam perjuangan Chechnya, yang menjadi poin penting bagi *Times* untuk secara serius meliput peran perempuan-perempuan Chechnya, meskipun faktanya bahwa banyak bukti yang bisa dipaparkan dimana para perempuan Chechnya ini sudah terlibat beberapa kali dalam serangan-serangan jauh sebelumnya.

Dengan menggunakan sumber-sumber resmi, khususnya yang dimiliki oleh Russia, *Times* mampu mendukung ideologi dominan perempuan sebagai makhluk lemah dan membutuhkan perlindungan dan kaum pria sebagai pejuang menjadi sumber pemecahan atas masalah yang dihadapi. Dalam beberapa hal para reporter mampu mewawancara para pejuang Chechnya, laporan mereka menawarkan penjelasan-penjelasan alternatif mengapa baik pria dan perempuan terlibat dalam pertempuran. Dengan adanya “sirkuit budaya”, *Times* mampu menegosiasikan antara feminitas dan kekerasan dalam kasus pertempuran yang melibatkan perempuan Chechnya dan secara sosial motivasi mereka terlibat dalam aksi kekerasan dapat diterima, meskipun ada tantangan dengan penjelasan *black widows*.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, Dan. "Suicide Bombers as Women Warriors: Making News Stories through Mythical Archetypes," *Journalism and Mass Communication Quarterly* 82, no. 3 (2005).
- Berkowitz, Dan, and S. Burke-Odland. "'My Mum's a Suicide Bomber': Motherhood, Terrorism, News and Ideological Repair," paper presented at the Association for Education in Journalism and Mass Communication, Toronto, Canada, 2004.
- Chivers, C. J., 2005. "Russian Forces Kill Last Rebels to End Standoff," *New York Times*, October 15, 2005, A3
- Hall, Stuart . *Representations: Cultural Representations and Signifying Practices* London: Sage, 1997.
- Hasso, S. Frances. "Discursive and Political Deployments by/of the 2002 Palestinian Women Suicide Bombers/Martyrs," *Feminist Review* 81, no. 1 (2005).
- Inness, A. Sherrie. *Tough Girls: Women Warriors and Wonder Women in Popular Culture*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1991.
-, 2004. "Boxing Gloves and Bustiers": New Images of Tough Women," in *Action Chicks: New Images of Tough Women in Popular Culture*, ed. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Isaenko, Anatoly V. and Peter W. Petschauer. "A Failure That Transformed Russia: The 1991–1994 Democratic State-Building Experiment in Chechnya," *International Social Science Review* 75, no. 1–2 (2000).
- Kitch, Carolyn. "Changing Theoretical Perspectives on Women's Media Images: The Emergence of Patterns in a New Area of Historical Scholarship," *Journalism and Mass Communication Quarterly* 14, no. 3, (1997).
- "Wary Chechens Scorn Plan by Yeltsin," *New York Times*, April 1, 1996, A8.
- Myers, Stephen Lee. 2003 , "Russia Finds No Corner Safe from Chechen's War," *New York Times*, July 20, 2003, A1.
- "Suicide Bombings on Russian Train Near Chechnya Kills 42," *New York Times*, December 6, 2003, A3.
- "Second Bombing This Week in Chechnya Kills 15 at Festival," *New York Times*, August 7, 2003, A1.
- Nivat, Anne "A War Russia Loses by Winning," *New York Times*, August 5, 2003, A15.

- .*Chienne de Guerre: A Women Reporter behind the Lines of War in Chechnya*. New York: Public Affairs, 2001.
- Patkin, Terri Toles. "Explosive Baggage: Female Palestinian Suicide Bombers and the Rhetoric of Emotion," *Women and Language* 27, no. 2 (2004).
- Patkin., 2004. "Explosive Baggage." John Howard III and Laura Prividera, "Rescuing Patriarchy or Saving 'Jessica Lynch': The Rhetorical Construction of the American Woman Soldier," *Women and Language* 27, no. 2.
- Reuter, John., 2004. "Chechnya's Suicide Bombers: Desperate, Devout, or Deceived?" (report for the American Committee for Peace in Chechnya, 2004); Paul Murphy, *The Wolves of Islam: Russia and the Faces of Chechen Terror*, Washington, DC: Brassey's.
- Schmemann, Serge. "The Chechens Holy War: How Global Is It?" *New York Times*, October 27, 2003.
- Stanley, Alessandra, "As Chechens Take to Hills, Clans Gird for Long Fight," *New York Times*, January 22, 1995.
- Steel, Jayne . "Vampira: Representations of the Irish Female Terrorist," *Irish Studies Review* 6, no. 3 (1998).
- Talbot, Rhiannon. "Myths and the Representation of Women Terrorists," *Eire- Ireland* 35, no. 3–4 (2000).
- Tavernise, Sabrina., "Terrifying Nights in a Theater Where Lights Never Dimmed," *New York Times*, October 26, 2002, A6.
- Thompson, Jhon., 1990. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*, Stanford, CA: Stanford University Press, 1990.
- Tuchman, Gaye . "Introduction: The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media," in *Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media*, ed. Gaye Tuchman, Arlene Kaplan Daniels, and James Benet, New York: Oxford University Press, 1978.
- Williams, Brian Glyn Brian. "Commemorating 'The Deportation' in Post-Soviet Chechnya: The Role of Memorialization and Collective Memory in the 1994–1996 and 1999–2000 Russo-Chechen Wars," *History and Memory* 12, no. 1 (2000).
- Wines, Michel., "War on Terror Casts Chechen Conflict in New Light," *New York Times*, December 9, 2001, A6.
- Van Zoonen, Liesbet. *Feminist Media Studies*, Thousand Oaks, CA: Sage, 1999.